

Tomanurung

Perang Sejati Orang Bugis

Harga diri bagi orang Bugis-Makassar sejati adalah masalah hidup atau mati. Tidak ada embel-embel lain.

Anis Kurniawan

Cerpenis, mahasiswa S-2 Ilmu Politik UGM Yogyakarta

PERADABAN manusia tentu saja tidak selalu harmonis, tetapi penuh dinamika. Perang, konflik antaretnis budaya serta perselisihan tidak bisa dilepaskan dari pergulatan kehidupan.

Puncaknya, ketika terjadi kekacauan berdarah (kaos), tidak saja perang, tetapi juga kekacauan sistem sosial; matinya sendiri hukum dan hilangnya *trust* antara satu dan lainnya.

Perang dan kekacauan pernah terjadi dalam kurun waktu yang panjang dalam tradisi masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan.

Kelompok-kelompok masyarakat mengalami partikulerisme sebagai upaya mempertahankan diri dari serangan luar. Pengaruh kepemimpinan kerajaan bisa saja tidak berfungsi, akibat inkonsistensi penguasa dan konflik antaretnis. Masyarakat memilih bertahan dengan perlawanan fisik.

Dalam situasi demikian, peristiwa saling membunuh menjadi kenyataan tak terhindarkan. Dalam lontara (naskah kuno lokal Bugis-Makassar) bahkan disebutkan bahwa konflik itu terjadi hingga tujuh turunan.

Manusia saling membunuh seperti layaknya tradisi di hutan rimba. *Sianre bale tau, e* (saling memangsa ibarat ikan di lautan).

Konflik berkepanjangan juga menyebabkan terjadinya instabilitas ekonomi dan sosial. Logika mempertahankan diri selayaknya binatang buas dijadikan prinsip, daripada mati terbunuh lebih baik melawan untuk membunuh.

Dalam situasi karut marut itu, muncullah sang penyelamat yang disebut Tomanurung (bahasa Bugis) atau Tumanurung (bahasa Makassar). Tomanurung ialah tokoh alternatif yang datang begitu saja tanpa diketahui asal-muasal

sesungguhnya. Karena itulah, ia dipercaya sebagai jelmaan dewata (Sang Khalik) atau sosok misterius yang diutus ke Bumi demi menjalankan peran penyelamatan dan perdamaian.

Ada perspektif menarik seperti dijelaskan sejarawan Sulsel Edward L. Poelinggomang (makalah *Akar demokrasi di Indonesia*) bahwa istilah Tomanurung muncul karena tokoh penyelamat itu tidak diketahui nama dan asalnya. Karena itulah, mengisyaratkan bahwa pemimpin yang ideal senantiasa bersikap objektif terhadap semua pihak, tidak membedakan baik keluarga maupun rakyatnya.

Tomanurung muncul di tengah krisis kepemimpinan dan krisis politik. Runtuhnya tatanan nilai kemanusiaan seperti sikap toleransi, saling menghargai dan solidaritas kemudian bisa dihidupkan kembali dengan keteladanan dan perilaku terpuji dari sosok pemimpin.

Di sini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam suatu kaum atau bangsa sangatlah menentukan nasib dan perilaku sosial masyarakat kaum atau bangsa itu.

Perubahan penting dalam masyarakat pun terjadi, terutama di dua kerajaan besar di Sulawesi Selatan, yakni Kerajaan Bone dan Kerajaan Goa, yakni terciptanya kehidupan masyarakat dengan tradisi kuat dan tatanan nilai.

Martabat dan harga diri dijunjung tinggi, tapi orang-orang Bugis-Makassar tetap dikenal pemberani (*rewa*) dan gigih sebagaimana yang dicerminkan dalam tradisi pelaut Makassar.

Istilah-istilah *sipatoku sipatokong* (hidup saling menyangga), menjaga harga diri (*siri*), *sipakainge* (saling mengingatkan), dan banyak lagi adalah nilai-nilai sosial yang kemudian terinternalisasi dalam diri orang Bugis-Makassar.

Salah satu yang menarik adalah sejarah heroik yang pernah ada dalam cerita dahulu. Keberanian dalam pe-

rang dan tradisi *sitobo lalang lipa* (berkelahi dalam sarung). Nilai-nilai keteguhan dan keberanian tersebut sangatlah kuat sehingga dikenal pula pelaut-pelaut Bugis-Makassar yang gagah berani.

Sayangnya, banyak budayawan dan pemikir menilai

siri (harga diri), dengan urusan pribadi yang sebenarnya ringan seperti hanya tersengung di jalanan, tetapi langsung cabut badik atau memukul karena alasan *siri*.

Padahal, nilai-nilai tersebut seharusnya ditransformasikan ke dalam konteks sosial politik

konstruktif dalam konteks kekinian, menjadikan etos itu sebagai spirit dalam membangun bangsa.

Ini sangat menarik, sayangnya, tradisi dan kekayaan nilai itu pun tergerus oleh arus sentralisasi yang mengabaikan pluralisme kebudayaan dan



PATA AREADI

telah terjadi salah kaprah terhadap banyak tradisi seperti tradisi *rewa*. Banyak orang Bugis-Makassar kemudian menilai bahwa *rewa* adalah berkelahi atau bertengkar. Begitu pula dengan istilah

sekarang ini. Seperti *rewa* untuk tidak korupsi, *rewa* untuk mengatakan yang benar itu benar dan yang buruk itu buruk.

Etos nilai kearifan lokal (*local genius*) tersebut yang justru menarik ditransformasi secara

derasnya gelombang kapitalisme global.

Salah satu yang menarik di selami adalah perspektif orang-orang Bugis-Makassar tentang perang kaitannya dengan nilai *rewa* (berani).

Perang sejati

Konflik fisik paling kecil dalam tradisi sejarah orang Bugis-Makassar bisa kita lihat dalam cerita *Sitobo Lalang Lipa* (berkelahi dalam sarung).

Dikisahkan oleh banyak orang bahwa peristiwa perkelahian dalam sarung mencerminkan pertarungan yang elegan antara dua pihak yang berkonflik.

Siapa pun yang bertikai dan gagal menyelesaikannya melalui musyawarah atau perdamaian, perjanjian di dalam sarung akan dihelat. Masalah seorang daeng ke sarung itu lalu memanggil dengan hormat daeng (*lawannya*). Ketika keduanya berada dalam sarung, keduanya saling berbagi badik.

Keduanya berjanji bahwa pertarungan itu akan berakhir hidup atau mati. Dan setelahnya tiada dosa warisan atau tidak ada pihak lain yang berhak mempersoalkan pertarungan itu.

Pertarungan dalam sarung itu menunjukkan keberanian yang sejati dan *fair*. Dalam lingkaran sarung yang sempit itu, kelaki-lakian seseorang akan teruji, siapa saja yang bertarung di dalamnya punya mentalitas yang luar biasa. Pertarungan *head to head* paling sejati yang mengharuskan sistem keroyok dan pengkhianatan.

Sejarawan Prancis Crishtian Pelras membuat catatan penting tentang sebuah peperangan heroik yang pernah terjadi pada abad ke-17 di Ayuthia antara orang Bugis dan gabungan armada pasukan Prancis-Inggris dan Muangthai.

Digambarkan bahwa peperangan itu berlangsung sengit dan sangat tidak berimbang. Sebanyak 120 orang Bugis-Makassar melawan 4.000 musuh dengan persenjataan lengkap. Pasukan Bugis-Makassar hanya bersenjata badik, keris, dan tombak harus melawan meriam dan senjata api.

Pertempuran sangat dramatis, tapi pasukan Muangthai kewalahan menghadapi musuh-musuh yang dengan keberanian luar biasa.

Pertarungan tersebut beru-

jung dengan kematian seluruh pasukan Bugis-Makassar, tapi tidaklah mudah sebab mereka pun berhasil membunuh seribu lebih pihak musuh.

Dari peristiwa perang tersebut menunjukkan bahwa perang sejati adalah pertarungan yang dalam istilah Alwi Rahman (budayawan Sulsel), sebagai pertarungan hidup atau mati. Perang menjadi wajib dilakukan jika menyangkut harga diri.

Kalau Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah harga mati, lalu ada pihak yang mencoba mengganggu, bukankah ini soal harga diri?

Perang sejati tidak mempersoalkan kalah atau menangnya, tetapi persoalan hidup atau mati. Itulah harga dari sebuah pembelaan atas harga diri dan martabat yang terinjak-injak.

Sayangnya, dalam situasi yang kacau balau, korupsi menjadi kejadian *extraordinary*, kemiskinan di mana-mana.

DPR yang tuli, pemerintahan yang tidak berpihak pada upaya perubahan totalitas, barangkali kita pun membutuhkan sosok Tomanurung untuk menyelamatkan bangsa kita agar tidak menjadi *failed state*.

Perang di hadapan kita jauh lebih kompleks, tapi kita seharusnya menuntaskan keduanya; harga diri atas bangsa kita yang keropos akibat kesalahan kita sendiri, dan ancaman negeri tetangga. (M-1)

miweekend
@mediaindonesia.com

PARTISIPASI ARTIKEL

Bagi pemerhati budaya, pusat-pusat kajian kebudayaan, bisa mengirimkan artikel bertema *local wisdom* (kearifan lokal); ke e-mail: miweekend@mediaindonesia.com (Maksimal 7.500 karakter tanpa spasi. Sertakan nama, alamat lengkap, nomor telepon dan fotokopi KTP)

RAGAM BUDAYA

Kupat dan Silaturahmi Sosial-Kultural

Bandung Mawardi

Pengelola Jagat Abjad Solo

MASYARAKAT Jawa mengenal tradisi *bakda kupa*. Tradisi ini dirayakan seminggu sesudah Idul Fitri. Artinya, masyarakat Jawa mempertemukan ajaran Islam dan membujuknya dalam praktik sosial-kultural.

Kupat, bagi masyarakat umum, cenderung dikenali dengan istilah ketupat. Perbedaan sebutan ini, dalam pengertian kearifan lokal Jawa, memang menunjukkan watak kultural. Masyarakat Jawa memilih me-

nyebut *kupat*, karena dengan istilah itu mereka dapat bermain arti dan merayakan simbolisme, yang kental memadukan unsur Islam dan Jawa.

Kupat menjadi simbol yang mewakili manifestasi silaturahmi sosial-kultural bagi orang Jawa. *Kupat* berarti *ngaku lepat*, mengakui kesalahan pada keluarga, tetangga, dan orang lain.

Pengertian itu mungkin sekadar olah bahasa dan penyesuaian dengan konteks peristiwa. Kita pun mengerti, merayakan *bakda kupa* merupakan momentum penting bagi masyarakat Jawa untuk menyucikan dan membersihkan diri dalam

kebersamaan.

Filosofi keluarga dan sedulur adalah landasan dari semangat keberagamaan dan kebudayaan. *Kupat* dalam kepentingan ini menjalankan peran sebagai menjal dan acuan nilai simbolik.

Idul Fitri sebagai hari kemenangan dan kembali ke fitrah dimaknai masyarakat Jawa untuk mengembalikan kesadaran kultural, menemukan diri dengan keluarga, menguatkan ikatan sosial, dan mengespresiasi keberhasilan dan pembayangan masa depan yang cerah.

Segala koreksi diri, peng-



Orang yang sudah meninggal masih diakui dan dipercayai ikut merasakan perayaan *bakda kupa*."

aakuan kesalahan, permohonan maaf, pengharapan, dan rekonsiliasi sosial tecermin dalam tradisi *bakda kupa*. Setiap keluarga membuat *kupat* dengan ikhlas dan niat untuk mengikat kembali kebersamaan.

Kebiasaan saling mengirim *kupat* ke saudara, tetangga, teman, dan tokoh-tokoh masyarakat adalah bentuk kepekaan batiniah dan lahiriah. Menu *kupat* tidak diperhitungkan berdasarkan suguhan bentuk, tapi nilai.

Memberi dan menerima adalah cara hidup bersama yang saling mengasahi dan mem-

perhatikan dalam bentuk fisik dan rohani. Silaturahmi sosial-kultural yang merupakan tafsir lokal dari ajaran Islam terlewatkan dalam keikhlasan dan kehangatan.

Bagi sebagian orang, *kupat* juga menjadi simbol dari pengharapan untuk kehidupan yang lebih baik. Ada doa dalam proses pembuatan, pembagian, dan menyantap *kupat*. Doa yang berbatiniah, dikatakan, dan terjemakan dalam bingkai kultural Jawa. Beberapa *kupat* biasa dipasang di atas pintu, jendela, *senthong*, sudut rumah atau tempat-tempat tertentu untuk simbolisasi dari kemak-

mur, keselamatan, dan kebahagiaan keluarga.

Ekspresi itu kadang berbau mistis karena digunakan untuk mengikat kembali diri dengan para leluhur dan penghormatan terhadap para arwah. Orang yang sudah meninggal masih diakui dan dipercayai ikut merasakan perayaan *bakda kupa*.

Jadi, *bakda kupa* dalam mozaik kultural Jawa menandakan ada keterbukaan kesadaran mikrokosmos dan makrokosmos. Ikatan erat dalam kebersamaan dimaknai untuk mendekatkan diri pada Tuhan. (M-1)

MI MEDIA INDONESIA

Pendiri: Drs. H. Teuku Youlsi Syah MSI (Alm)
Direktur Utama: Rahni Lowhur-Schad
Direktur Pemberitaan: Saur M. Hutabarat
Dewan Redaksi Media Group: Eiman Saragih (Ketua), Ana Widjaya, Andy F. Noya, Bambang Eka Wijaya, Djadjat Sudradjat, Djafar H. Assegaff, Laurens Tato, Lestari Moerdijat, Rahni Lowhur Schad, Saur M. Hutabarat, Sugeng Suparwoto, Suryopratomo, Toeti Adhitama

Redaktur Senior: Elman Saragih, Laurens Tato, Saur M. Hutabarat
Kepala Divisi Pemberitaan: Usman Kansong
Deputi Kepala Divisi Pemberitaan: Kleden Suban
Kepala Divisi Content Enrichment: Gaudensius Suhardi
Sekretaris Redaksi: Teguh Nirwahjudi

Asisten Kepala Divisi Pemberitaan: Abdul Kohar, Ade Alawi, Haryo Prasetyo, Ono Sarwono, Rosmery C. Sihombing
Asisten Kepala Divisi Foto: Hariyanto

Redaktur: Agus Mulyawan, Agus Wahyu Kristianto, Cri Qanon Ria Dewi, Eko Rahmawanto, Eko Suprihatno, Fitriana Sigegar, Gantyo Koespradono, Hapsoro Poetro, Henri Salomo Siagian, Ida Farida, Jaka Budisantosa, Lintang Rowe, Mathias S. Brahmana, Mochemad Anwar Surachman, Sadyo Kristiarto, Santhy M. Sitbarani, Soelitoji-jono

Staf Redaksi: Adam Dwi Putra, Agung Wibowo, Ahmad Maulana, Ahmad Punto, Anton Kustedja, Ariess Wijaksana, Asep Toha, Basuki Eka Purnama, Bintang Krisanti, Clara Rondonunu, Cornelius Eko, David Tobing, Denny Parsaulian, Deri Dahuri, Dian Palupi, Dinny Mutiah, Dwi Tupani Gunarwati, Edwin Tirani, Emir Chairullah, Eni Kartinah, Eri Anugrah, Fardiansah Noor, Gino F. Hadi, Handi Andrian, Heni Rahayu, Heru Prihmantoro, Heryadi, Hillarius U. Gani, Iis Zatinika, Intan Juila, Irena Shalindra, Irvan Sihombing, Jajang Sumantri, Jerome Eugene, Jonggi Pangihutan M., K. Wisnu Broto, Kennerton Hutasoit, M. Soleh, Maya Puspitasari, Mirza Andreas, Mohamad Irfan, Muhamad Fauzi, Raja Suhud V.H.M, Ramdani, Ratna Nuraini, Rina Garmina, Rommy Pujiyanto, Selamat Saragih, Sica Harum, Sidik Pramono, Siswanti Suryandari, Sitria Hamid, Sugeng Sumaryadi, Sulaiman Basri, Sumartono, Susanto, Syarif Oebaidillah, Thalati Yani, Tutus Subronto, Wendy Mehari, Windy Dyah Indriantari, Zubaedah Hanum

Biro Redaksi: Eriez M. Rizal (Bandung); Kisar Rajagukguk (Depok); Firman Saragih (Karawang); Yusuf Riawan (NTB); Bahaman (Palembang); Parulian Manulang (Padang); Haryanto (Semarang); Widijadi (Solo); Faishol Taselan (Surabaya)

MICOM

Asisten Kepala Divisi: Tjahyo Utomo, Victor J.P. Nababan
Redaktur: Agus Triwibowo, Asnawi Khaddaf, Patna Budi Utami, Widhoroso
Staf: Abadi Surono, Abdul Salam, Alfani T. Witjaksana, Charles Silaban, M. Syaifullah, Nurtjahyadi, Panji Arimurti, Prita Daneswari, Rani Nuraini, Ricky Julian, Widjokongko, Wisnu Arto Subari.

PUBLISHING

Asisten Kepala Divisi: Jessica Huwae
Staf: Adeste Adipriyanti, Regina Panontongan, Sem Sahala Purba

CONTENT ENRICHMENT

Asisten Kepala Divisi: Yohanes S. Widada
Periset: Heru Prasetyo (Redaktur), Desi Yasmimi S, Radi Negara

Bahasa: Dony Tjiontugroho (Redaktur), Adang Iskandar, Mahmudi, Ni Nyoman Dwi Astarini, Riko Alfonso, Suprianto

ARTISTIK

Redaktur: Diana Kusnati, Gatot Purnomo, Marjuki, Prayogi, Ruddy Pata Areadi
Staf Redaksi: Ali Firdaus, Ananto Prabowo, Andi Nursandi, Annette Natalia, Bayu Wicaksono, Budi Haryanto, Budi Setyo Widodo, Dharmas Soleh, Donatus Ola Pereda, Endang Mawardi, Gugun Permana, Hari Syahrir, Haryadi, Marionsandez G. M. Rusli, Muhamad Nasir, Muhamad Yunus, Nana Sutisna, Novi Hernando, Nurkiana Ismono, Permana, Tutik Sunarsih, Warta Santosi, Winston King

Manajer Produksi: Bambang Sumarsono
Deputi Manajer Produksi: Ansan

Direktur Pengembangan Bisnis: Alexander Stefanus
Kepala Divisi Marketing Communication: Fitriana Saiful Bachri
Asisten Kepala Divisi Iklan: Gustaf Bernhard R
Asisten Kepala Divisi Marketing Support & Publishing: Andreas Sujiyono
Asisten Kepala Divisi Sirkulasi-Distribusi: Tweeki Triandianto
Perwakilan Bandung: Aji Sukaryo (022) 4210500; **Medan:** A Masduki Kadro (061) 4514945; **Padang:** Yondri (0751) 811464; **Pekanbaru:** Ferry Mustanto (0761) 856647; **Surabaya:** Tri Febrianto (031) 5667359; **Bogor:** Arief Ibnu (0251) 8349985; **Denpasar:** Pieter Sahertian (0361) 239210; **Lampung:** Muharis (0721) 773888; **Semarang:** Desjijon (024) 7461524; **Yogyakarta:** Andi

Yudhanto (0274) 7497289; **Palembang:** Andi Hendriansyah (0711)317526

Telepon/Fax Layanan Pembaca: (021) 5821303, **Telepon/Fax Iklan:** (021) 5812107, 5812113, **Telepon Sirkulasi:** (021) 5812095, **Telepon Distribusi:** (021) 5812077, **Telepon Percontakan:** (021) 5812086, **Harga Langganan:** Rp67.000 per bulan (Jabodetabek), di luar P. Jawa + ongkos kirim, **No. Rekening Bank:** a.n. PT Citra Media Nusa Purnama Bank Mandiri - Cab. Taman Kebon Jeruk: 117-009-500-9098; BCA - Cab. Sudirman: 035-306-5014, **Diterbitkan oleh:** PT Citra Media Nusa Purnama, Jakarta, **Alamat Redaksi/Tata Usaha/Iklan/Sirkulasi:** Kompleks Delta Kedoya, Jl. Pilar Raya Kav. A-D, Kedoya Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11520, **Telepon:** (021) 5812088 (Hunting), **Fax:** (021) 5812102, 5812105 (**Redaksi**)
e-mail: rdaksi@mediaindonesia.com, percontakan@mediaindonesia.com, www.mediaindonesia.com

DALAM MELAKSANAKAN TUGAS JURNALISTIK, WARTAWAN MEDIA INDONESIA DILENGKAPI KARTU PERS DAN TIDAK DIPERKENANKAN MENERIMA ATAU MEMINTA IMBALAN DENGAN ALASAN APA PUN